

Prosiding

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling *“Konseling Krisis”*



UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
Moral and Intellectual Integrity

27 Agustus 2016
Auditorium Kampus II UAD
DI. Yogyakarta

Editor :
Prof. Dr. Siti Partini S.,SU
Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd
Dr. Mumpuniarti, M.Pd
Dr. Soetarno, M.Pd

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING “Konseling Krisis”

ISBN : 978-602-60115-0-3

Ketua Editor :

Dr. Kusno Effendi, M.Si., M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Ahli :

Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, SU. (Universitas Ahmad Dahlan)

Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Mumpuniarti, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Soetarno, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Pelaksana :

Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons (Universitas Ahmad Dahlan)

Caraka Putra Bhakti, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Agus Ria Kumara, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Desain Sampul : Fajar Irfani Setyawan

Layout : Agus Supriyanto, M.Pd

Penerbit dan Redaksi:

Prodi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan

Kampus II UAD

Jl Pramuka 42 Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp: (0274) 563515, 511830, 379418, 371120

Fax (0274) 564604

Email: seminarnasionalbkquad@gmail.com

Cetakan Pertama: Agustus 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

Dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SAW, karena atas karunia-Nya, prosiding Seminar Nasional Konseling Krisis telah dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2016 di ruang Auditorium Universitas Ahmad Dahlan, yang diselenggarakan oleh program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

Seminar nasional ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran tentang teori dan praktik penyelenggaraan konseling krisis sebagai wujud penguatan profesi konselor di Indonesia. Seminar Nasional ini merupakan ajang tukar menukar informasi dan pengalaman, ajang diskusi ilmiah, dan peningkatan secara berkesinambungan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional dalam berbagai setting.

Prosiding ini memuat berbagai karya tulis dari hasil-hasil penelitian serta gagasan ilmiah tertulis tentang teori dan praktik konseling krisis. Makalah-makalah yang termuat dalam prosiding ini berasal dari mahasiswa, dosen, dan praktisi. Semoga penerbitan ini dapat digunakan sebagai acuan dan praktis penyelenggaraan layanan konseling krisis di Indonesia. Selain itu, besar harapan bahwa prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait konseling krisis. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Agustus 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan

Dody Hartanto, M.Pd
NIY. 60090563

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Redaksi.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Urgensi Konseling Krisis pada Masyarakat Indonesia (Najlatun Naqiyah)	1
Layanan Konseling Krisis bagi Anak Usia Dini Korban Bencana (Prima Suci Rohmadheny, Indah Setianingrum & Wahyu Nanda Eka Saputra)	10
Peran Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Komunitas bagi Korban Bencana Alam di Indonesia (Andika Ari Saputra)	17
Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP (Said Alhadi, Bambang Budi Wiyono, Triyono & Nur Hidayah)	23
Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Penyandang Autis (Aisha Nadya)	30
Peranan Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling (Augusto da Costa, Fatah Hanurawan, Adi Atmoko & Immanuel Hitipiew)	41
Layanan Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menangani Trauma Pasca Bencana (Indana Zulfa & Ismi Komariatun Nisa)	51
Konseling Kelompok Berbasis Experiential Learning bagi Korban Bencana Alam yang Mengalami <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i> (PTSD) (Santy Andrianie)	58
Konseling untuk Pemulihan Kondisi Remaja Eks Penyalahguna Narkoba (Silvia Yula Wardani)	68
Mengatasi <i>Mental Block</i> Pada Remaja melalui <i>Cognitive Therapy</i> (CT)..... (Noviyanti Kartika Dewi)	77

Bimbingan dan Konseling Islami sebagai Bagian Pendekatan bagi Remaja Pecandu Narkoba	86
(Ratna Fitriyani & Devi Trianasari)	
Konseling Psikoanalisis (Solusi yang Ditawarkan Menuju Remaja Sehat Tanpa Zat Psikoaktif)	96
(Yuanita Dwi Krisphianti & Muya Barida)	
Tinjauan Ekologis dan sebuah Pendekatan Kolaboratif sebagai Upaya Intervensi Problem Perilaku pada Remaja.....	105
(Ruly Ningsih)	
<i>Posttraumatic Growth</i> pada Pecandu Narkoba (Landasan Pengembangan Program Konseling Pecandu Narkoba pada Proses Rehabilitasi).....	113
(Nurlita Hendiani & Agus Supriyanto)	
Larangan Mengonsumsi Narkoba dalam Islam	122
(Amien Wahyudi)	
Pendekatan Feminisme melalui Layanan Konseling Krisis sebagai Intervensi Kekerasan dalam Pacaran	128
(Suvia Gustin & Hardi Prasetiawan)	
Peran Keluarga dalam Mengembangkan Potensi Anak Autism Spectrum Disorder	145
(Muya Barida & Yuanita Dwi Krisphianti)	
<i>Solution Focus Brief Group Counseling: Model Konseling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa</i>	159
(Dita Kurnia Sari)	
Manajemen Personel Bimbingan dan Konseling.....	173
(Dwi Putranti)	
Manajemen Amarah: Strategi untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa Sekolah Menengah.....	180
(Erni Hestiningrum)	

BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK PENYANDANG AUTIS

Aisha Nadya
aisha.nadya@gmail.com

Abstrak

Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi seluruh peserta didik tanpa kecuali termasuk penyandang autis. Adanya sekolah inklusif menyebabkan peserta didik berkebutuhan khusus berada satu kelas dengan peserta didik lainnya, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi konselor sekolah inklusif. Makalah ini membahas mengenai karakteristik autis, konsep bimbingan dan konseling serta bagaimana upaya bimbingan dan konseling bagi peserta didik autis. Peserta didik autis membutuhkan bantuan dalam perkembangan secara positif agar mampu mengatasi masalah-masalah yang dialaminya dengan cara yang tepat dan juga dapat di terima oleh orang-orang disekitarnya.

Kata kunci: autis, bimbingan konseling

1. Pendahuluan

Di Indonesia Sekolah sebagai tempat pendidikan formal bagi peserta didik remaja autis bertugas untuk membantu peserta didik agar mencapai kemandirian sesuai dengan usianya. Dalam tataran pendidikan inklusif, Johnsen (2003: 23) menyatakan prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus. Hal ini dimaksudkan menuntut adanya pergeseran dalam paradigma proses belajar mengajar. Pendidikan inklusif berarti memandang eksistensi peserta didik agar tumbuh kembang secara alami dan optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Konselor sebagai salah satu

pelaksana pendidikan dalam membantu peserta didik seyogyanya juga memahami konsep inklusi dalam keseluruhan kerangka kerja konselor dalam melayani anak berkebutuhan khusus dan proses pendidikan bersama-sama dengan anak normal pada umumnya (Purwanta, 2005:1).

Dalam paradigma bimbingan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) bahwa layanan bimbingan konseling didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai (Depdiknas, 2007:194). Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan

dan konseling ini diberikan kepada semua individu tanpa ada pengecualian baik usia, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, agama, warna kulit, maupun suku. Pendek kata bimbingan konseling diberikan kepada semua individu (*guidance for all*).

Peserta didik autis membutuhkan bantuan dalam perkembangan secara positif agar mampu mengatasi masalah-masalah yang dialaminya dengan cara yang tepat dan juga dapat di terima oleh orang-orang disekitarnya. Mereka termasuk individu yang sedang dalam proses berkembang kearah kemandirian atau kematangan oleh sebab itu memerlukan bimbingan dan konseling untuk memperoleh wawasan dan pemahaman tentang dirinya dan perubahan yang dialaminya. Yusuf dan Juntika (2008:158) mengemukakan: Agar perkembangan pribadi peserta didik itu dapat berlangsung dengan baik, dan terhindar dari munculnya masalah-masalah psikologis, maka mereka perlu diberikan bantuan yang sifatnya pribadi. Bantuan yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui pendekatan psikologis adalah layanan bimbingan dan konseling.

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling, Kartadinata (2003: 205) mengemukakan “Kajian bimbingan dan konseling terfokus pada pengembangan (perilaku) individu untuk mewujudkan

keberfungsian diri dalam lingkungan, membantu individu berkembang secara efektif.” Bimbingan dan konseling hadir untuk menjawab tantangan setiap individu memiliki potensi. Bimbingan dan konseling membantu seseorang untuk mengembangkan potensi individu untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Ukuran perkembangan kepribadian yang optimal merupakan ukuran yang relatif, apalagi bila dilihat dari peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal ini autis. Ukuran perkembangan optimal tersebut bergerak dari “kemampuan mengurus diri sendiri (*activity in daily living*) sampai betul-betul mampu menunjukkan ciri-ciri pribadi sesuai dengan aktualisasi dirinya.

Berangkat dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menyusun makalah dengan judul “BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK AUTIS”, dengan harapan tersusunnya makalah ini dapat memberikan kontribusi bagi konselor ketika membantu konseli yang ada pada golongan autis, agar dapat terbantu, mandiri serta mengoptimalkan potensinya. Jika tema makalah ini tidak diangkat, dikhawatirkan peserta didik penyandang autis di sekolah inklusif akan semakin terabaikan dengan tidak adanya

bantuan yang seharusnya didapatkan mereka dari konselor.

2. Konsep Dasar Autis

a. Definisi autis

Autis adalah individu yang sudah mendapat diagnosa dengan memiliki gangguan perkembangan sebelum usia 3 tahun, dengan manifestasi gangguan komunikasi, gangguan perilaku dan gangguan interaksi. Kadang mereka juga mengalami gangguan makan, masalah tidur, gangguan sensoris, dan sebagainya (Puspita D, 2007).

Autis atau autism adalah ketidakmampuan perkembangan yang khusus meliputi keterlambatan dalam hubungan sosial, bahasa, dan perilaku. (Adams, 2012). Sedangkan menurut Heward dalam bukunya *Exceptional Children: an introduction to special education autis* atau autism adalah suatu kelemahan atau kekurangan yang terjadi dalam fungsi intelektual, sosial, dan emosi (Hitipeuw, 2002).

Wiseman (2009) mengatakan bahwa autism merupakan sebuah istilah umum tentang spectrum gangguan yang dianggap neurologis secara alamiah. Lebih jauh lagi ia menjelaskan bahwa gangguan ini mempengaruhi bagaimana individu bermain dan berimajinasi. Pada awalnya,

autism diklasifikasikan sebagai gangguan perkembangan dan perilaku, yaitu sekelompok keterlambatan, regresi, atau kegagalan dalam satu atau lebih area perkembangan. Keterlambatan ini membuat individu yang mengalaminya lamban mempelajari keterampilan dan mengganggu kemampuan untuk berfungsi dan berperilaku seperti individu pada umumnya di usia yang sama.

Peeters (2004: 25) autisme merupakan suatu gangguan perkembangan gangguan pemahaman/pervasive dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Dalam kasus gangguan pervasive, pendidikan khusus merupakan prioritas pertama dalam perawatan. Seseorang yang sakit menta, dulunya pernah normal sehingga diusahakan untuk membuatnya normal kembali. Dalam kasus autisme perlu adanya sikap menerima kenyataan bahwa gangguan perkembangan bersifat permanen (tetap).

Jadi anak autis merupakan individu yang mengalami gangguan perkembangan dan perilaku yang sangat kompleks dengan gejala-gejala yang muncul sebelum 3 tahun serta adanya perilaku yang berkekurangan maupun berlebihan yang sifatnya permanen sehingga anak memerlukan layanan pendidikan khusus.

b. Karakteristik autis

Autis memiliki serangkaian karakteristik yang digunakan dalam diagnosa, dengan pembagian area sebagai berikut (Wiseman, 2009):

1. Gangguan dalam interaksi sosial (perilaku nonverbal, terlibat dalam interaksi, berbagai perhatian, timbal balik sosial)
2. Gangguan dalam komunikasi (bahasa ekspresif dan reseptif, percakapan, bahasa repetitive, permainan meniru sosial / social-imitative play)
3. Perilaku repetitive dan pola minat yang terbatas, atau attachment yang obsesif / tidak tepat terhadap obyek atau ritual (pola minat terbatas, mendesak akan kesamaan, cara yang cenderung repetitive, preokupasi pada bagian dari obyek)
4. Gangguan dalam pengaturan (regulatory) dan system sensoris (reaksi belebuan, reaksi sangat kurang, minat sensoris yang tidak lazim, pengaturan emosi)

c. Faktor penyebab autis

Wardhani dkk. (2009: 16) menyebutkan bahwa peningkatan autisme disebabkan karena faktor kondisi dalam Rahim terkena virus *toksoplasmiasis*, *sitomegalovirus*, *rubella*, atau *herpes*, dan faktor *herediter*, juga diduga karena

pengaruh zat-zat beracun. Misalnya timah hitam (Pb) dari knalpot kendaraan, cerobong pabrik, cat tembok, cadmium (Cd) baterai, serta air raksa (Hg) yang juga digunakan untuk menjinakkan kuman imunisasi. Demikian pula antibiotik yang memusnahkan hampir semua kuman baik dan buruk di saluran pencernaan, sehingga jamur merajalela di usus. Logam-logam berat yang menumpuk di tubuh wanita dewasa masuk ke janin lewat demineralisasi tulang dan tersalur ke bayi melalui ASI.

Stephen Edelson (dalam Wardhani, dkk, 2009: 16) melakukan penelitian pada tahun 1998 terhadap 56 anak autisme, menemukan bahwa 95% dari mereka dalam darahnya ditemukan satu atau lebih racun bahan kimia pada tingkat yang cukup tinggi, melampaui batas maksimum rata-rata orang dewasa dalam keadaan sehat.

3. Konsep Dasar Bimbingan Konseling

a. Definisi bimbingan dan konseling

Sunaryo Kartadinata (Yusuf & Nurihsan, 2005) mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai optimal. Dari pengertian tersebut dapat diangkat makna sebagai berikut :

1. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan

berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.

2. Bimbingan merupakan *helping* yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu itu sendiri.
3. Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya.
4. Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar.

American School Counselor Association (ASCA) (Suherman, 2007:12) mengemukakan bahwa konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya mengatasi masalah-masalahnya.

Shertzer dan Stone (Suherman, 2007: 9), ‘memandang bimbingan sebagai *process of helping and individual to understand himself and his world*’. Menurut Kartadinata (2003:204) “bimbingan

diartikan sebagai proses bantuan kepada individu dalam mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum”. Natawidjaja (Yusuf, 2009:38) mengartikan bimbingan sebagai: suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu siswa mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli, dapat di ambil makna bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli dengan berkesinambungan dan memandirikan, sehingga individu dapat mencapai perkembangan diri yang optimal baik secara pribadi maupun sosial yang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

Bimbingan dan konseling memiliki pengertian yang berbeda namun saling

berkaitan, sebagaimana dikemukakan oleh Kartadinata (2010: 204):

konseling juga adalah proses bantuan, yang dalam sejumlah literatur, dipandang sebagai jantung bimbingan (*counseling is the heart of guidance*) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu secara individual, walaupun berlangsung dalam setting kelompok.

Rogers (Suherman, 2007: 94) mendefinisikan ‘konseling sebagai serangkaian hubungan (kontak) langsung dengan individu yang ditujukan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya’. Mortensen (Suherman, 2007: 95) mendefinisikan konseling sebagai ‘proses hubungan antar seseorang dimana seorang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuan dalam menghadapi masalah’. ASCA (*American School Counselor Association*) (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 8) mengemukakan konseling adalah

hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.

Berdasarkan uraian pengertian konseling, dapat disimpulkan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan

kepada individu dalam upaya memfasilitasi atau membantu individu untuk mengatasi masalah-masalahnya, dengan hubungan kontak langsung dengan individu serta memandang setiap individu berbeda atau unik.

Hakikat bimbingan dan konseling adalah proses memfasilitasi atau pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai perkembangan yang optimal serta individu mampu berkembang makhluk sosial dan atau sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

Bimbingan dan konseling memandang manusia secara utuh fisik dan psikis. Apabila salah satu aspek perkembangan individu terganggu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya. Bimbingan dan konseling memandang setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dengan baik dengan pemberian bantuan yang terencana serta memberikan pelayanan yang memandirikan.

b. Tujuan bimbingan dan konseling

Menurut Kartadinata (2003: 219) “esensi tujuan bimbingan dan konseling adalah memandirikan individu; kemandirian (*autonomy*) adalah tujuan bimbingan dan konseling”. Depdiknas (2007: 13) tujuan pelayanan bimbingan dan konseling agar konseli dapat:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya;
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang hadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.
4. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kekuatan lingkungan secara optimal;
5. Menyesuaikan diri, baik dengan tuntutan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, serta agama yang dianutnya;
6. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, pekerjaan, maupun dalam melakukan penghambaan kepada Tuhan-Nya.

c. Bimbingan dan konseling bagi peserta didik autis

Menurut Suherman (2007: 17) secara umum tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling agar individu dapat:

1. Memahami dan menerima diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis;
2. Memahami tentang kondisi, tuntutan dan irama kehidupan lingkungan yang pluktuatif antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai denan norma pribadi, sosial, dan ajaran agama yang dianut;
3. Merencanakan aktivitas penyelesaian studi, perencanaan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang;

Penyandang autis memiliki minat yang terbatas, mereka cenderung menyenangi lingkungan yang rutin dan menolak peruahan lingkungan, minat mereka terbatas artinya apabila mereka menyukai suatu perbuatan maka akan terus – menerus mengulangi perbuatan itu. Anak autistic juga menyenangi keteraturan yang berlebihan. Intervensi bimbingan dan konseling bagi peserta didik autis hendaknya memerhatikan

1. Membantu perkembangan kognitif, bahasa dan sosial yang normal.
2. Meningkatkan kemampuan belajar.
3. Mengurangi kekakuan dan perilaku stereotype dengan meningkatkan interaksi perilaku stereotype dengan

meningkatkan interaksi peserta didik autis dengan orang lain serta tidak membiarkannya ”asyik sendiri”. Kurangnya interaksi akan menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki .

4. Mengurangi perilaku maladaptif seperti tantrum dan melukai diri sendiri.
5. Penggunaan media seperti lambang dan gambar akan mempermudah interaksi.

Hal yang tidak kalah penting adalah menciptakan lingkungan yang terstruktur. Pentingnya mendisiplinkan peserta didik autis dalam keteraturan waktu dan tempat, salah satu contohnya adalah pembuatan jadwal harian. Proses bimbingan dan konseling dilakukan secara bertahap dan bila memungkinkan menggunakan alat peraga.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan konselor adalah dengan menggunakan konseling bermain. Konseling bermain ditujukan untuk meminimalkan atau menghilangkan perilaku agresif, perilaku menyakiti diri sendiri dan mengaihkan perilaku stereotipe yang tida bermanfaat. Caranya dengan melatih gerakan-gerakan tertentu kepada anak, misalnya tepuk tangan, merentangkan tangan, menyusun balok, bermain palu dan

pasak. Tujuan dari mengenalkan gerakan-gerakan dan menggunakan alat untuk bermain diharapkan dapat mengalihkan perilaku agresif sedangkan mengenalkan permainan konstruktif seperti menyusun balok akan memberi kegiatan lain sehingga perilaku stereotipe yang tidak bermanfaat dapat diminimalkan. Penyandang autis sering memperlihatkan perilaku yang merangsang dirinya sendiri (*self-stimulating*) seperti mengepak-ngepakkan tangan (*hand flapping*) mengayun-ayun tangan ke depan dan kebelakang, membuat suara-suara yang tetap (*ngoceh*), atau menyakiti diri sendiri (*self-inflicting injuries*) seperti menggaruk-garuk, kadang sampai terluka, menusuk-nusuk. Perilaku merangsang diri sendiri (*self-stimulating*) lebih sering terjadi pada waktu yang berbeda dari kehidupan anak atau selama situasi sosial berbeda (Iwata , 1982 dalam Quill, 1995 : 41). Perilaku ini lebih sering lagi terjadi pada saat anak autis ditinggal sendiri atau sedang sendirian daripada waktu dia sibuk dengan tugas-tugas yang harus dikerjakannya, dan berkurang setelah anak belajar untuk berkomunikasi. (Carr & Durrand, 1985; dalam Quill, 1995 : 4).

Hal lain yang dapat dilakukan oleh konselor adalah dengan menggunakan teknik konseling kolaboratif. Konseling kolaboratif adalah salah satu pendekatan

konseling yang menekankan pada upaya konselor membantu klien melalui proses kerja sama (kolaborasi) dengan klien dan pihak lain (guru, dokter, psikolog, psikiater, ulama, dan lain-lain) agar klien dapat memanfaatkan kompetensinya atau kemampuannya, kekuatannya, dan sumber-sumber lainnya dalam mengembang dirinya sebaik mungkin dan dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang dihadapinya (Bertolino dan O' Hanlon, 2002: 5).

4. Penutup

a. Kesimpulan

Peserta didik penyandang autisme mengalami ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan dalam lingkup sekolah inklusi semua siswa disatukan dalam kelas yang sama. Maka tugas konselor adalah membantu agar mereka dapat berkembang secara optimal dengan memiliki keterampilan sosial, keterampilan berbahasa, serta menangkap nilai-nilai realitas nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Salah satu upaya bimbingan dan konseling bagi peserta didik penyandang autisme adalah konseling bermain. Namun, berbeda dengan peserta didik non autisme yang secara mudah dapat mempelajari dunia sekitarnya dan meniru apa yang dilihat, maka peserta didik autisme memiliki keterampilan bermain yang kurang variatif.

b. Saran

1. Bagi Konselor
 - a) Konselor perlu untuk menjalin kerjasama secara kolaboratif dengan lingkungan keluarga untuk bersama-sama memantau dan memfasilitasi perkembangan peserta didik serta menjadi model atau teladan yang baik bagi perkembangan perilaku peserta didik
 - b) Berperan aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop, yang berkaitan dengan masalah autisme agar mendapatkan wawasan keilmuan dalam menghadapi peserta didik penyandang autisme.
2. Bagi Sekolah
 - a) Mengikutsertakan konselor dalam berbagai workshop atau seminar yang mengkaji mengenai pemahaman tentang pelayanan peserta didik autisme di wilayah sekolah inklusi
 - b) Mendatangkan ahli autisme dan membagikan informasi pada orangtua maupun guru

Daftar Pustaka

- Adams, J. B., Edelson, S.M., Grandin, T., Rimland., & Johnson, J. 2012. *Advice for Parents of Young Autistic Children* (Online), (<http://www.autism.org/>), diakses 6 Agustus 2016.

PROSIDING
Seminar Nasional “Konseling Krisis”
Sabtu, 27 Agustus 2016

- Bertolino, B., & O'Hanlon, B. 2002. *Collaborative, Cometency-Based Counseling and Therapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB FIP UPI.
- Hitipeuw, I. 2002. *Pengembangan Model Pembelajaran bagi Autis di Sekolah Luar Biasa dan di Pusat Penanganannya*. Laporan Hasil Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Johnsen, B. H. 2004. Kurikulum untuk Pruralitas Kebutuhan Belajar Individual, dalam “Menuju Inklusi Buku I Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar”. Bandung. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartadinata, Sunaryo. 2003. *Arah Tantangan Bimbingan dan Konseling Perkembangan. Pendidikan dan Konseling di Era Global*. Bandung: Rizqi Press.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Peeters, T. 2004. *Autisme: Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Pendidikan Autis*. Penerjemah Oscar H Simbolon dan Yayasan Suryakanti: Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Purwanta. 2005. *Kompetensi Konselor dalam Menghadapi Pendidikan Inklusi*. Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional XIV dan Kongres X Asosiasi Bimbingan dan Konseling di Semarang. FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Quill, K. A. 1995. *Teaching Children with Autism: Strategic to Enchance Communication and Socialization*. Delmar Publisher: United Sates.
- Suherman, Uman AS. 2007. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani Production.
- Wardhani, Y. F., Prabaningrum V., Kristina L., & Handajani, A. 2009. *Apa dan Bagaimana Autisme, Terapi Medis Alternatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wiseman, N. D. 2009. *The First Year Autism Spectrum Disorder. An Essential Guide for The Newly Diagnosed Child*. Cambridge: Da Capo Press.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.